

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) di Indonesia merupakan suatu yang bersifat darurat dan dalam waktu terakhir menjadi sorotan publik. Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut NAPZA. Penggunaan benda-benda tersebut di kalangan generasi muda kian meningkat, maraknya perilaku generasi muda yang menyimpangan tersebut dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa. Data penelitian menjelaskan bahwa jumlah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) bertambah secara signifikan. Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) dijelaskan dalam Pasal 60 Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Pembinaan dan Pengawasan:

“ayat (1) Pemerintah melakukan pembinaan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan Narkotika. (2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi upaya: a. memenuhi ketersediaan Narkotika untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; b. mencegah penyalahgunaan Narkotika; c. mencegah generasi muda dan anak usia sekolah dalam penyalahgunaan Narkotika, termasuk dengan memasukkan pendidikan yang berkaitan dengan Narkotika dalam kurikulum sekolah dasar sampai lanjutan atas.”

Peredaran NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) telah masuk ke berbagai kalangan, saat ini sudah merambah ke lingkup siswa sekolah dasar. Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar menurut Madjid dalam

Prastowo (2014:6) adalah perkembangan intelektual siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yaitu 7-11 tahun yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasi dan mengontrol presepsinya. Fase tersebut siswa lebih suka hidup berkelompok. Siswa memiliki kesadaran untuk bersosial dengan lingkungan mengalami perkembangan pesat. Siswa sekolah dasar dianggap sebagai insan yang senang bermain, melakukan sesuatu hal baru sehingga memerlukan bimbingan yang lebih dari guru agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Kepala Badan Narkotika Nasional Tri Agus provinsi Jawa Tengah (media Jateng.net:2016) menjelaskan terdapat:

“angka 27 persen penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) berasal dari 600 ribu kasus penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) angka tersebut cukup fantastis karena penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) dilakukan oleh pelajar usia sekolah dan mahasiswa”.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa jenis NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) yang banyak dikonsumsi oleh siswa sekolah adalah rokok. Kandungan dalam rokok salah satunya adalah nikotin, yang merupakan bagian dari zat adiktif. Partodiharjo (2013) menyatakan bahwa rokok termasuk golongan ketiga yaitu zat adiktif, dampak yang timbul bagi perokok apabila mengonsumsi secara berlebihan akan menyebabkan berbagai penyakit yang dapat berujung kematian.

Peneliti memilih Sekolah Dasar Gugus Dr. Soetomo di Kecamatan Kembaran sebagai tempat penelitian karena terdapat masalah menarik dan minimnya pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat

Adiktif) yang diperoleh siswa karena pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) yang mereka peroleh dari pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan belum efektif. Observasi awal yang telah peneliti lakukan di lapangan memperlihatkan bahwa dari sekolah dasar memiliki beberapa siswa yang pernah mencoba merokok. Siswa menganggap rokok sebagai sesuatu yang wajar dan merokok karena ingin mencoba sesuatu hal baru serta meniru teman. Penelitian ini dianggap penting karena menjadi langkah awal yang dapat ditempuh oleh sekolah yaitu dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan penyuluhan atau kegiatan lain yang akan berdampak positif. Kegiatan tersebut sebagai upaya pencegahan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) masuk ke lingkup pendidikan. Berdasarkan fakta yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengetahuan Siswa Kelas V Tentang Bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) di Sekolah Dasar Gugus Dr. Soetomo di Kecamatan Kembaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan siswa kelas V tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan peneliti ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas V terhadap bahaya yang ditimbulkan dari NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa kelas V dalam memahami pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Guru

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pemberian pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

b. Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) agar nantinya siswa dapat membentengi diri dari penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

c. Bagi Peneliti

1. Mengasah kemampuan terhadap pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) yang dimiliki peneliti.

2. Melatih kemampuan awal peneliti untuk melakukan penelitian pada bidang pendidikan.